

**KORELASI ANTARA KEDISIPLINAN GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DENGAN KOMPETENSI SISWA KELAS VI  
DI SDN SUMBER ANYAR III KECAMATAN NGULING  
KABUPATEN PASURUAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2007 210 PAI	No. REG : T-2007 / PAI / 210 ASAP DIKUIS TANGGAL :

Oleh :

**AHMAT ASHARI  
NIM. DO6305080**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (GPAI)  
SURABAYA  
2007**

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

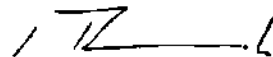
Skripsi Oleh:

Nama : Ahmat Ashari  
Nim : DO 6305080  
Judul : KORELASI ANTARA KEDISIPLINAN GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DENGAN KOMPETENSI SISWA KELAS VI DI  
SDN SUMBER ANYAR III KECAMATAN NGULING  
KABUPATEN PASURUAN

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Juli 2007

Pembimbing,



Drs. H. Moch. Tolchah, M.Ag  
NIP. 150224882

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ahmat Ashari ini telah dipertahankan di depan Penguji Skripsi  
Surabaya, 20 Agustus 2007

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

**Drs. Nur Hamim M, Ag**  
NIP. 150246739

Ketua,

**Drs. H. M. Tolchah, M. Ag**  
NIP. 150224882

Sekretaris,

**Supriyadi, SH**  
NIP. 150226571

Penguji I,

**Dr. Abd. Haris, M. Ag**  
NIP. 150256479

Penguji II,

**Drs. Husni M. Sholeh, M. Ag**  
NIP. 150 227935

## ABSTRAK

Kompetensi bukanlah temuan baru, akan tetapi istilah kompetensi sudah lahir sejak pendidikan berkembang di lembaga-lembaga pendidikan, banyak sekali para teoriwan yang membahas kompetensi dalam kapasitas guru dan siswa. Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemampuan dasar ini akan dijadikan landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa.

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan : Pertama, bagaimanakah kedisiplinan guru pendidikan agama Islam di SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan; Kedua, bagaimanakah kompetensi siswa Kelas VI di SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan; Ketiga, adakah korelasi antara kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi siswa Kelas VI di SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan ?

Tujuan dalam penelitian ini : Pertama, untuk mengetahui kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam di SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan; Kedua, untuk mengetahui kompetensi siswa Kelas VI di SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan; Ketiga, untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi siswa Kelas VI di SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan

Beberapa kesimpulan dalam penelitian ini : *Pertama*, bahwa kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan adalah tergolong baik, hal ini terbukti dari data yang sudah di analisis dan hasilnya 94,34 %. Jika angka tersebut di konsultasikan dengan standar yang di berikan oleh Suharsimi Arikunto berada di antara 76%-100% yang berarti baik; *Kedua*, bahwa kompetensi siswa Kelas VI SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan adalah tergolong baik, hal ini terbukti dari data yang sudah di analisis dan hasilnya 94,78 %. Jika angka tersebut di konsultasikan dengan standar yang di berikan oleh Suharsimi Arikunto berada di antara 76%-100% yang berarti baik; *Ketiga*, ada korelasi antara kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi siswa Kelas VI SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan. Hal ini berdasarkan pada perolehan perhitungan statistik yang menunjukkan angka 0,567 yang berarti "r" perhitungan lebih besar dari nilai "r" pada tabel pada taraf signifikansi (tingkat keyakinan) 5%, sehingga hipotesis alternatifnya diterima dan hipotesis nol di tolak. Adapun pengaruh yang di timbulkan adalah tergolong positif, karena berdasarkan pada "r" perhitungan yaitu nilai 0,567 terletak antara 0,40-0,70 yang mana interpretasinya adalah sedang atau cukup.

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : T-2007/PAI/210
	ASAL BUKTI:
<b>DAFTAR ISI</b>	

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Hipotesis Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional .....	7
G. Metode Penelitian .....	8
H. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>19</b>
A. Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam.....	19
1. Pengertian Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam.....	19
2. Pentingnya Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam.....	20
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam .....	23
4. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam ....	26
B. Kompetensi Siswa.....	34
1. Pengertian Kompetensi Siswa.....	34

2. Pentingnya Perkembangan Kompetensi Siswa.....	39
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Siswa.....	44
4. Evaluasi Dalam Kompetensi Siswa .....	50
C. Korelasi Antara Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Kompetensi Siswa .....	55
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN .....	58
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	58
B. Penyajian Data .....	62
1. Penyajian Data Hasil Interview.....	62
2. Penyajian Data Hasil Observasi .....	63
3. Penyajian Data Hasil Angket .....	65
C. Analisis Data.....	67
BAB IV PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90

## DAFTAR TABEL

1. Keadaan Guru .....	60
2. Keadaan Siswa .....	61
3. Data Hasil Angket Tentang Kedisiplinan Guru PAI.....	65
4. Kompetensi Siswa.....	66
5. Patuh Terhadap Aturan Sekolah .....	68
6. Ketidaktahuan dalam Menjawab Pertanyaan dari Siswa.....	68
7. Menghilangkan Kejenuhan dalam PBM.....	69
8. Berpenampilan Menarik Ketika Mengajar.....	69
9. Membuat Suasana Baru dalam Kelas .....	70
10. Ketidakhadiran dalam Satu Semester .....	70
11. Keluar Kelas Ketika PBM .....	71
12. Menunggu Guru PAI untuk Memulai Pelajaran.....	71
13. Membahas Ulang PR .....	72
14. Menjunjung Tinggi Kepentingan Bersama.....	72
15. Memahami Materi yang Diajarkan .....	73
16. Menguraikan Gagasan Sendiri Tentang Materi Pelajaran .....	73
17. Menemukan Hubungan antara Teori dengan Kenyataan .....	74
18. Memperhatikan Guru PAI.....	74
19. Membantu yang Mengalami Kesulitan .....	75
20. Menolak Ajakan yang Tidak Baik .....	75
21. Bersikap Tenang Ketika Berada di Kelas .....	76
22. Mengerjakan Tugas Tepat Waktu.....	76
23. Menjawab Pertanyaan Guru PAI dengan Baik dan Benar.....	77
24. Mempraktekkan Materi Pelajaran .....	77
25. Interpretasi Nilai r.....	81
26. Rekapitulasi Hasil Angket Tentang Korelasi Kedisiplinan Guru PAI dengan Kompetensi Siswa .....	82

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan untuk perkembangan individu dan perkembangan masyarakat. Kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikannya. Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.<sup>1</sup>

Telah dijelaskan dalam UU RI No.20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, ( Bandung : Sinar Baru, 1989 ),  
2. <sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi KBK*, ( Jakarta : Prenada Media Group,  
2006), 18.





Keberadaan guru merupakan masalah yang menarik untuk diteliti, hal ini terbukti dengan banyaknya sorotan dari masyarakat yang menganggap guru sekarang ini banyak berbuat seenaknya sendiri tanpa mentaati peraturan yang ada, sehingga program pendidikan terkesan tidak teratur. Dalam dunia pendidikan peran guru sangat besar, hal ini dikarenakan guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi kognitif, potensi afektif dan potensi psikomotorik.<sup>3</sup>

Faktor terpenting dalam kegiatan belajar adalah guru. oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya guru tidak hanya memiliki standar pengetahuan, keterampilan dan pengalaman tetapi juga harus disiplin. Bagaimana mungkin seorang siswa akan berkembang dengan baik bila gurunya kurang sadar akan makna dan tugasnya sebagai guru. Apalah artinya pengetahuan tinggi bila dalam mengajar tidak efektif dan efisien, apalah artinya pengalaman bila tidak diimbangi dengan sikap yang mencerminkan ketauladanan yang baik.<sup>4</sup>

Kesuksesan belajar mengajar tidak terlepas dari disiplin guru dalam mengajar. Seorang guru dapat dikatakan berdisiplin dalam mengajar apabila terbiasa melakukan kegiatan mengajar tepat waktu, tempat dan menurut aturan yang ada. Untuk membentuk kedisiplinan guru perlu disusun tata tertib yang mana bisa menumbuhkan benih kedisiplinan guru.

---

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 1994), 24-25.

<sup>4</sup> Nana sudjana, *Dasar - Dasar Proses Belajar*, (Bandung : Algensindo, 1999), 13.

Disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena bertugas untuk mendisiplinkan para siswa di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.<sup>5</sup>

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik untuk belajar mandiri menilai dan mempengaruhi kebijakan umum, serta memberanikan diri berperan serta dalam berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun di masyarakat.<sup>6</sup>

Kurikulum Berbasis Kompetensi telah memberikan nuansa belajar yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Sistem belajar pada Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi mengukur kelulusan tidak hanya berdasarkan pengetahuan siswa, tetapi juga pada perilaku termasuk keseluruhan proses untuk menggiring siswa mengaplikasikan pengetahuannya

Kompetensi bukanlah temuan baru, akan tetapi istilah kompetensi sudah lahir sejak pendidikan berkembang di lembaga-lembaga pendidikan, banyak

---

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), 37

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 27

sekali para teoriwan yang membahas kompetensi dalam kapasitas guru dan siswa. Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemampuan dasar ini akan dijadikan landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa.<sup>7</sup>

Kompetensi siswa merupakan kemampuan siswa yang dihasilkan selama dia mengikuti pembelajaran, artinya seberapa jauh siswa menyerap materi yang disampaikan guru, seberapa persen tujuan yang telah ditetapkan guru dapat dikuasai siswa, dan seberapa baik siswa mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan, berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dan kinerja yang ditunjukkannya dalam memecahkan masalah-masalah belajar dari kehidupan. Selain itu juga merupakan akumulasi dari potensi diri yang dibawanya, upaya pembelajaran dengan perangkat pendukung belajar yang optimal, pengaruh lingkungan pergaulan dan kesungguhan siswa untuk melakukan aktivitas belajar.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas ada suatu hal yang menarik dan perlu dicermati lebih lanjut, sebab terdapat sesuatu yang masih menjadi sebuah pertanyaan umum adalah apakah “Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam tersebut berkorelasi dengan Kompetensi Siswa”. Dari pertanyaan di atas membutuhkan sebuah jawaban. Dan jawaban tersebut baru bisa diperoleh dengan melakukan sebuah penelitian.

---

<sup>7</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Perss,2005), 127

<sup>8</sup> Aan Komariah, cece Triatna, *Visionary Leadership Memuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset,2005), 66

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah diketahui variabel-variabel penelitiannya, dan diketahui pula kedudukan dan hubungan masing-masing variabel, dan untuk menyederhanakan masalah penelitian yang masih umum tersebut, berikut peneliti merumuskannya dalam rumusan-rumusan masalah yang spesifik.

1. Bagaimanakah kedisiplinan guru pendidikan agama Islam di SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan ?
2. Bagaimanakah kompetensi siswa Kelas VI di SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan ?
3. Adakah korelasi antara kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi siswa Kelas VI di SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini, antara lain.

1. Untuk mengetahui kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam di SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan
2. Untuk mengetahui kompetensi siswa Kelas VI di SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan

3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi siswa Kelas VI di SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Setiap hasil penelitian tentu mempunyai arti, mempunyai makna dan manfaat. Baik dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang sedang dicermati, maupun manfaat untuk kepentingan praktis. Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki manfaat sebagai berikut:

##### **1. Akademik Ilmiah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya ilmu pengetahuan pendidikan agama Islam

##### **2. Sosial Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau bahan kontribusi bagi pendidik dan pimpinan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dalam proses belajar mengajar selanjutnya. Dalam pembinaan siswa agar lebih terarah dan menjadi lebih baik.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>9</sup>

Berangkat dari perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ )

Ada korelasi antara kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi siswa kelas VI di SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan

2. Hipotesis nihil ( $H_0$ )

Tidak ada korelasi antara kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi siswa kelas VI di SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan.

## F. Definisi Operasional

Agar diperoleh gambaran yang jelas tentang judul tersebut dan untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul skripsi tersebut, maka penulis akan memberi pengertian yang jelas atas beberapa definisi yang terkandung dalam judul tersebut, antara lain:

1. Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”, sedangkan yang dimaksud dalam hal ini adalah usaha

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993 ), 62

membina secara terus menerus kesadaran dan bekerja atau belajar dengan baik dalam arti setiap orang menjalankan fungsinya secara efektif.<sup>10</sup>

Adapun kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh guru dalam memberikan pelajaran pada siswa dengan indikator, antara lain:

- a. Mempersiapkan materi pelajaran
- b. Selalu tepat waktu
- c. Bekerja dengan target rasional
- d. Mengisi jam kerja secara efektif
- e. Tanggung jawab terhadap program<sup>11</sup>

## 2. Kompetensi Siswa

Kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan.<sup>12</sup> Dan yang dimaksud kompetensi siswa disini adalah kemampuan siswa yang dihasilkan selama mengikuti pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar akan diperoleh kemampuan yang terdiri dari 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

## G. Metode Penelitian

---

<sup>10</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : PT Gunung Anyar, 1982 ), 140

<sup>11</sup> Soejitno Irmim, Abdul Rochim, *Menjadi Guru Yang Bisa Digugu dan Ditiru*, (Seyma Media, 2004), 33

<sup>12</sup> Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 353

Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>13</sup>

### 1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat yaitu tentang "Korelasi antara Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Kompetensi Siswa" maka penelitian yang penulis gunakan merupakan jenis penelitian kuantitatif. Dalam rancangan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu merupakan data untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan status atau kondisi obyek yang diteliti pada saat dilakukan penelitian.<sup>14</sup>

#### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1) Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian sehingga tidak dapat dihitung. Adapun data kualitatif dalam penelitian ini meliputi:

---

<sup>13</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),

<sup>14</sup> Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995),



a) Data tentang kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam

bi) Data tentang kompetensi siswa

## 2) Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur secara langsung yang berupa angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran. Adapun data kualitatif dalam penelitian ini meliputi data tentang jumlah siswa, guru, karyawan, sarana dan prasarana.

## b) Sumber Data

Untuk mendapatkan suatu data, harus diketahui dari mana sumber datanya. Sedangkan pengertian sumber data itu sendiri adalah subyek dimana data itu diperoleh.<sup>15</sup> Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang diperoleh.

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1) Kepustakaan, yaitu sumber data yang berupa buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan.

2) Lapangan, yaitu sumber data yang diperoleh dari penelitian baik secara langsung atau tidak langsung. Dalam hal ini terdiri dari manusia dan non manusia.

Sumber data manusia yaitu semua personel yang berada di tempat penelitian. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan karyawan. Sedangkan

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 102

sumber data non manusia yaitu berupa dokumen – dokumen yang diperoleh dari lapangan dan sifatnya sebagai pelengkap dari data di atas.

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari jumlah subyek penelitian. Hal ini dimaksudkan apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian.<sup>16</sup>

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan. Akan tetapi karena sangat terbatasnya waktu dan tenaga, maka penulis hanya mengambil sebagian dari siswa SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan yakni seluruh siswa kelas VI, berjumlah 23 siswa.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.<sup>17</sup> Kemudian untuk menentukan berapa banyak sample yang harus diteliti atau diambil dari populasi yang ada, Dr. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa: “Bilamana subyek dari populasi yang kurang dari 100, maka dapat diambil semua, tetapi apabila lebih dari 100 maka dapat diambil sampel antara 10 – 15 % atau 20 – 25 %”<sup>18</sup>. Berdasarkan pernyataan di atas dan jumlah populasi yang kurang dari 100, maka penulis mengadakan penelitian populasi.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur* ..... 102

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur* ..... 104

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur* ..... 107

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan metode pengumpulan data serta menentukan instrumen yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

#### a. Metode observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki secara langsung maupun tidak langsung.<sup>19</sup> Instrumen yang digunakan adalah chek list. Metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian untuk mendapatkan data tentang:

- 1) Keadaan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar
- 2) Letak geografis sekolah
- 3) Keadaan sarana dan prasarana

#### b. Metode Interview

Yaitu pengumpulan data dengan jalan tanya jawab atau dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).<sup>20</sup> Instrumen yang digunakan adalah *interview guide*. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

---

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Fakultas UGM, 1991), 136

<sup>20</sup> Suharsimi, *Prosedur* ..... 126

- 1) Sejarah berdirinya SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan
- 2) Sistem pengajarannya yang ditujukan kepada kepala sekolah.
- 3) Pelaksanaan evaluasi, sistem penilaian dan lain-lain yang ditujukan kepada guru Pendidikan Agama Islam.

c. Metode Angket

Angket adalah pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarluaskan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data.<sup>21</sup>

Metode angket yang digunakan penulis adalah angket langsung, yaitu memberikan daftar pertanyaan langsung kepada responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan, sehingga dapat diketahui pendapat atau sikap seseorang terhadap suatu masalah. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang korelasi antara kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi siswa.

d. Metode Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, agenda, buku dan sebagainya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 24

<sup>22</sup> Suharsimi, *Prosedur...*, 131

Dalam metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data tentang daftar guru dan staf, daftar siswa struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisa data adalah suatu proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>23</sup> Setelah data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data, untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil-hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data statistik sederhana berupa prosentase analisis statistik *product moment*. Untuk lebih jelasnya penulis jelaskan sebagai berikut:

Untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua yaitu tentang kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam dan kompetensi siswa rumus yang digunakan adalah

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

---

<sup>23</sup> Masri Singarimbun, dan Sofyan Efendi, *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta: Pustaka, 1990), 203

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil penelitian dengan prosentase, peneliti menetapkan standar menurut Suharsimi sebagai berikut:

76 % - 100 %	tergolong baik
56 % - 75 %	tergolong cukup
40 % - 55 %	tergolong kurang baik
Kurang dari 40 %	tergolong tidak baik <sup>24</sup>

Sedangkan untuk menjawab permasalahan ketiga yaitu ada tidaknya korelasi kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi siswa, rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Angka indeks korelasi "r" product moment

$\sum xy$  : Jumlah perkalian skor x dan skor y

$\sum x$  : Jumlah skor x

$\sum y$  : Jumlah skor y

N : Jumlah frekuensi<sup>25</sup>

Dari rumus di atas maka diperoleh nilai korelasi (xy) kemudian r akan dikonsultasikan dengan nilai r dalam tabel product moment, sehingga dapat diketahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur* .....246

<sup>25</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2001), 193

Tabel interpretasi nilai  $r$ <sup>26</sup>

Besarnya nilai $r$	Interpretasi
Antara 0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan atau dianggap tidak ada korelasi
Antara 0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
Antara 0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
Antara 0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
Antara 0,90 – 0,100	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

Setelah diketahui nilai product moment, langkah selanjutnya adalah memberi interpretasi terhadap hasil perhitungan " $r_{xy}$ " dengan menggunakan tabel nilai koefisien korelasi " $r$ " product moment, namun terlebih dahulu dicari derajat frekuensinya ( $df$ ) dengan rumus sebagai berikut:

$$df = N - Nr$$

Keterangan:

$df$  = Derajat frekuensi

$N$  = Jumlah responden

$Nr$  = Banyak variabel<sup>27</sup>

<sup>26</sup> *ibid.*, 180

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini ada 4 bab yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang didalamnya dipaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang landasan teori yang meliputi; Tinjauan tentang kedisiplinan guru pendidikan agama Islam yang meliputi pengertian kedisiplinan guru pendidikan agama Islam, pentingnya kedisiplinan guru pendidikan agama Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan guru pendidikan agama Islam, dan bentuk-bentuk kedisiplinan guru pendidikan agama Islam. Tinjauan tentang kompetensi siswa yang meliputi pengertian kompetensi siswa, pentingnya perkembangan kompetensi siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi siswa, dan evaluasi dalam kompetensi siswa. Membahas kajian inti yaitu tentang korelasi antara kedisiplinan guru pendidikan agama Islam dengan kompetensi siswa.

Bab III, Laporan Hasil Penelitian meliputi sejarah berdirinya sekolah, letak geografis sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa dan keadaan sarana dan prasarana. Bab ini juga meliputi penyajian data tentang kedisiplinan guru pendidikan agama Islam dan penyajian data tentang kompetensi

---

<sup>27</sup> *ibid.*, 181



siswa. Serta berisi tentang analisis data yang meliputi tentang rumusan masalah pertama yaitu kedisiplinan guru pendidikan agama Islam, analisis rumusan data kedua yaitu kompetensi siswa dan analisa data ketiga yaitu korelasi antara kedisiplinan guru pendidikan agama Islam dengan kompetensi siswa.

Bab IV, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam

Disiplin merupakan faktor yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Profesionalisme seorang guru bisa diukur dari tingkat kedisiplinannya dalam menjalani profesinya. Disiplin merupakan suatu sikap jiwa yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjalankan tugasnya, agar suatu tindakan dan kegiatan pendidikan itu dapat berjalan dengan lancar.

Secara umum istilah disiplin mempunyai makna yang berbeda-beda, ada yang mengartikan sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan dan kemampuan tingkah laku.<sup>1</sup>

Menurut E. Mulyasa : Disiplin adalah mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisiten, atas kesadaran profesional.<sup>2</sup>

Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan : Disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang, yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Piet Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 120

<sup>2</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), 37

<sup>3</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 18

Menurut Dewa Ketut Sukardi :

Disiplin mempunyai dua arti yang berbeda, namun dari keduanya memiliki hubungan yang sangat berarti, yaitu:

- (1) Suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan
- (2) Suatu hukuman terhadap tingkah laku yang dianggap sangat tidak diinginkan atau melanggar ketentuan-ketentuan atau hukum yang berlaku.<sup>1</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka jelaslah pengertian disiplin adalah suatu keadaan tertentu dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jadi yang dimaksud kedisiplinan guru pendidikan agama Islam adalah guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional, karena guru bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

## **2. Pentingnya Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan adalah suatu proses, bersama proses itu anak tumbuh dan berkembang dalam belajar. Pendidik dengan sengaja mempengaruhi arah

<sup>1</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Hubungan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 102

proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan diterima serta berlaku dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Di kelas, guru adalah pemimpin yang menjadi tauladan dan panutan siswa-siswanya. Oleh karena itu, disiplin bagi seorang guru merupakan bagian penting dari tugas-tugas kependidikan. Dalam hal ini, tugas guru bukan hanya melatih sikap disiplin pada anak didiknya, tetapi yang lebih penting adalah mendisiplinkan diri sendiri sebagai ciri khas figur seorang guru.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Penanaman disiplin juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Jum'ah ayat 9 yang berbunyi:<sup>6</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ  
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ. (سورة الجمعة: ٩)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila (kamu) diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum'at, maka bersegeralah

<sup>5</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya : Insan Cendekia, 2002), 86.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 933

kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. Al Jum'ah:9)

Disiplin nampaknya sebuah keniscayaan, hal ini harus melekat pada seorang guru. Inilah beratnya menjalani profesi sebagai seorang guru yang memilih tanggung jawab lebih besar daripada profesi lainnya tetapi dengan tingkat kesejahteraan yang kadang jauh di bawah pegawai negeri lainnya. Sebab ketidak disiplinannya bukan hanya akan merugikan dirinya, melainkan seluruh peserta didiknya.

Betapa besar kerugian yang akan ditanggung negara dan siswa kalau ada guru yang lalai dari tugasnya tanpa alasan yang jelas. Dan betapa besar keuntungan bagi masa depan negara dan anak didiknya yang dipersembahkan oleh guru-guru yang berdisiplin tinggi. Seorang guru yang berdisiplin tinggi berarti investasi mahal bagi ratusan muridnya, begitu pula sebaliknya.

Seorang guru sebaiknya mengajari dirinya sendiri untuk berdisiplin tinggi sebelum mengajari muridnya. Inilah bentuk transfer tingkah laku yang efektif serta efisien.<sup>7</sup>

Sebagian besar guru di Indonesia adalah pegawai negeri sipil. Oleh karena itu mereka adalah pegawai negeri sipil, maka ia wajib menjalankan disiplin sebagaimana peraturan perundang-undangan yang sedang berlaku.

---

<sup>7</sup> Soejitno Irmim, Abdul Rochim, *Menjadi Guru Yang Bisa Digugu dan Ditiru*, (Syema Media, 2004), 23.

Dan Undang-Undang pokok kepegawaian nomor 8 tahun 1974 mengatur hal ini.<sup>8</sup>

Betapa pentingnya kedisiplinan bagi seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam sehingga telah ditentukan aturan-aturan dan sanksi-sanksi jika ada yang melanggar.

Banyak ide, konsep dan teori yang dikemukakan oleh ahli untuk meningkatkan kedisiplinan seorang guru. Berbagai upaya peningkatan kedisiplinan guru dapat diterapkan dengan melihat faktor kondisional dan situasional sekolah serta faktor kondisional dan situasional guru itu sendiri. Pembinaan terhadap kedisiplinan guru dapat dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah pengawasan seperti merumuskan standar, mengadakan pengukuran, membandingkan hasil pengukuran dengan standar, mengadakan perbaikan jika ada kekurangan atau ketidakdisiplinan.<sup>9</sup>

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam**

Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar yang teratur dan menghargai pekerjaannya. Disiplin memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai. Untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan dan keguruan, karena dewasa ini terjadi krisis

<sup>8</sup> Ali Imron, *Pembinaan Guru Di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), 185

<sup>9</sup> *Ibid.*, 191

sopan santun dan krisis disiplin dalam melaksanakan proses pendidikan, baik yang dilakukan peserta didik maupun oleh para pendidik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya krisis disiplin yaitu:

- a. Pada umumnya masyarakat berpandangan lebih maju untuk meningkatkan kehidupan sosial-ekonomi, artinya tuntutan materi lebih banyak dan tuntutan kebutuhan hidup lebih mendesak, sehingga banyak cara yang ditempuh untuk menutupi tuntutan hidup tersebut.
- b. Munculnya beberapa kelompok manusia yang ingin terlepas dari ikatan dan aturan, dan ingin bebas sebebaskan-bebasnya.
- c. Pola dan sistem pendidikan yang sering berubah, sehingga membingungkan peserta didik dan para pendidik untuk melaksanakan proses pendidikan. Dan akhirnya proses pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya.
- d. Longgarnya peraturan yang ada, terutama untuk sekolah-sekolah di kota-kota besar.

Motivasi para peserta didik dan para pendidik menurun, mereka beranggapan tanpa belajar dengan baik, tanpa disiplin yang tinggi dan tanpa mengikuti berbagai kegiatan pun mereka akan lulus.<sup>10</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin guru pendidikan Islam antara lain:

---

<sup>10</sup> Cece Wijaya A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan*, 17

- a. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam pribadi orang itu sendiri.  
Contoh: Faktor genetika yaitu segala hal yang dibawa oleh seseorang sejak lahir dan bahkan merupakan warisan orang tua
- b. Faktor ekstern yaitu faktor yang bersal dari luar. Contoh:

1. Faktor ekonomi

Dengan tuntutan ekonomi mendesak mengakibatkan sering terlambat datang ke sekolah karena harus menyelesaikan pekerjaan lain untuk menambah pemasukan, begitu pula dengan persiapan dalam melaksanakan tugas kurang optimal.

2. Faktor longgarnya peraturan

Keberadaan lembaga pendidikan yang aturannya belum begitu ketat dan kurang adanya tindakan-tindakan yang tegas akan mempengaruhi perilaku untuk disiplin.

3. Faktor lingkungan

Guru pendidikan agama Islam yang berada di situasi dan kondisi yang kurang disiplin tentu akan mempengaruhi terhadap kedisiplinan guru pendidikan agama Islam.

Dalam buku lain juga dijelaskan tentang faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang yaitu:

- a. Perubahan sistem nilai

Pemerintah Indonesia mempunyai corak pemerintahan yang demokratis, sudah barang tentu kebijaksanaan seperti itu akan berpengaruh terhadap corak kepemimpinan kepala sekolah kepada guru atau kepemimpinan terhadap muridnya.



#### b. Perubahan manusia terhadap sistem nilai

Pandangan manusia sangat berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Penilaian manusia telah sampai pada suatu taraf dimana nilai material dianggap lebih tinggi dari pada nilai spiritual.

Tidak dapat dipungkiri bahwa jabatan guru adalah jabatan yang kurang menghasilkan sesuatu yang bernilai material. Dalam hal ini siswa betul-betul mengetahui pengetahuan yang sangat mempengaruhi penilaian mereka terhadap gurunya. Nilai guru kurang mendapat perhatian dalam hati siswa, sehingga siswa juga kurang merasa segan terhadap guru. Guru sendiri dengan sadar juga mengetahui penilaian seperti itu dari siswanya. Dari uraian di atas sudah jelas bahwa pandangan manusia terhadap nilai sesuatu sangat berpengaruh terhadap tingkah laku.<sup>12</sup>

#### 4. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam

Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan yaitu dengan melaksanakan tata tertib dengan baik, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan, yang meliputi:

##### a. Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan

---

<sup>12</sup> Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), 167

- b. Memperhatikan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu, seperti menggunakan kurikulum yang berlaku
- c. Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, seperti membuat rencana pembelajaran
- d. Rajin dalam mengajar
- e. Tidak suka malas dalam belajar mengajar
- f. Tepat waktu dalam mengajar
- g. Tidak pernah keluar kelas ketika melaksanakan proses pembelajaran
- h. Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar
- i. Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku
- j. Menerima, menganalisis dan mengkaji berbagai pembaruan pendidikan
- k. Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada
- l. Tidak membuat keributan di dalam kelas
- m. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
- n. Membantu kelancaran proses belajar mengajar
- o. Menguasai diri dan introspeksi diri.<sup>13</sup>

Dalam buku lain juga dijelaskan beberapa indikator yang bisa dikemukakan sebagai bentuk dari kedisiplinan guru pendidikan agama Islam yaitu:

---

<sup>13</sup> Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan*, 19

a. Selalu mempersiapkan materi pelajaran

Seorang guru dianggap memiliki kedisiplinan yang tinggi jika ia selalu siap dengan materi yang diajarkan hari itu kepada siswanya. Begitu ia memasuki kelas, otaknya sudah mempunyai gambaran apa saja yang harus diajarkan pada hari itu. semua akan bisa dilaksanakan dengan baik jika ia sudah mempersiapkan dirinya dengan baik di rumah. Selain itu juga mempersiapkan buku-buku yang dibutuhkan untuk pelajaran besok di luar buku panduan yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.

Prinsipnya adalah bagaimana memberikan yang terbaik kepada para siswa. Semakin banyak buku pegangan semakin bagus karena siswa dapat memperkaya pengetahuannya. Buku-buku itu harus dipelajari dengan seksama sebelum diajarkan kepada siswa. Tujuannya supaya proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.

Siswa lebih senang diajar oleh guru yang nampak cerdas daripada yang tidak mampu meladeni kekritisannya. Guru yang cerdas akan mendapat nilai lebih, sebaliknya guru yang kurang cerdas hanya akan menjadi ejekan siswa-siswanya. Untuk menjadi nampak cerdas ini seorang guru harus menguasai materi pelajarannya dengan baik.

b. Selalu tepat waktu

Kalau masih ingin dihormati anak didik, usahakan selalu datang tepat waktu. Kebiasaan untuk tepat waktu mencerminkan pribadi guru yang bisa mengatur hidupnya dengan baik, guru yang terbiasa untuk selalu

tepat waktu akan ditiru oleh siswa-siswanya. Memang keteladanan itu lebih efektif melalui perbuatan, bukan melalui kata-kata. Dan kebiasaan ini akan mendorong para siswa untuk menghargai waktu dengan baik.<sup>14</sup>

Berbeda dengan guru yang suka tidak menepati waktu, ia akan merugikan para siswanya yang begitu bersemangat menanti kehadirannya di kelas. Hal ini akan dapat mengurangi semangat belajarnya, yang berakibat hilangnya respek pada guru yang bersangkutan. Bila guru kurang dihormati, maka proses belajar mengajar akan mengalami gangguan. Jadi kehadiran guru di kelas yang tepat pada waktunya akan berpengaruh besar terhadap kompetensi siswa, karena waktu yang semestinya banyak terbuang dengan percuma bisa dimanfaatkan.

c. Bekerja dengan target rasional

Tingkat kecerdasan siswa memang berbeda-beda. Banyak faktor yang mempengaruhinya, disamping faktor bawaan ada faktor domosili dan faktor-faktor lainnya. Siswa yang tinggal di pedesaan rata-rata tingkat kecerdasannya jauh lebih rendah dibanding mereka yang berdomisili di kota.

Setiap guru harus mengerti kemampuan siswanya dengan baik agar dapat menentukan target yang harus dikejar. Target akan terealisasi jika sesuai dengan kemampuan siswa. Sebab siswa bukan mesin yang bisa

---

<sup>14</sup> Soejitno Irmim, Abdul Rochim, *Menjadi*, 39.

dieksploitasi dan diforsir sedemikian rupa. Siswa memiliki keterbatasan, dan tidak mungkin dipaksa untuk melampaui keterbatasannya.

Dalam menentukan target sebaiknya dengan sewajarnya saja. Teliti dulu kemampuan siswa sebelum memutuskan seberapa tinggi target yang akan ditentukan. Sebaiknya guru juga harus bisa memahami lingkungan di mana ia tinggal karena hal ini besar pengaruhnya pada keberhasilan anak. Meskipun sebenarnya anaknya cerdas, tetapi lingkungan tidak mendukung kemampuannya tidak akan berkembang dengan maksimal.<sup>15</sup>

d. Mengisi jam kerja secara efektif

Ketika berada di lingkungan sekolah setiap guru pasti akan berusaha mengajar semaksimal mungkin dan menggunakan waktunya secara efektif. Selama berada di sekolah seluruh waktu, tenaga dan pikirannya semata-mata untuk sekolah. selama berada di sekolah dirinya tidak mau disibukkan oleh urusannya yang tidak ada hubungannya dengan sekolah. tetapi kenyataanya masih ada sebagian guru yang suka menunda-nunda pekerjaannya.

Guru yang baik tidak akan pernah menyisakan sedikit waktu kerjanya untuk berleha-leha, karena ia menyadari bahwa gaji setiap bulan yang diterimanya itu harus diganti dengan memberikan kontribusi yang optimal terhadap tugas dan kewajibannya. Guru yang tidak memiliki skala prioritas pasti akan merasa kesulitan dalam tugasnya, meskipun secara

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 42

global sudah ada pedomannya. Mengefektifkan jam kerja itu bukan hal yang mudah, karena setiap guru dituntut untuk selalu mengembangkan kreativitas dan inovasinya sehingga selalu menemukan terobosan-terobosan baru dalam mengajar.

e. Tanggung jawab terhadap program

Guru adalah pribadi yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab terhadap anak didiknya, masyarakat sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab terhadap anak didiknya tidak terbatas pada upaya mencerdaskan saja, namun melakukan pembinaan sehingga memiliki pribadi yang bertanggung jawab.<sup>16</sup>

Tanggung jawab sebagai guru yang paling besar adalah tanggung jawab terhadap program. Tanggung jawab ini pada dasarnya sudah mencakup seluruh bentuk tanggung jawab yang lain. Apabila ia sudah berhasil mengangkat derajat anak didiknya dari jurang kebodohan sehingga mendapatkan cahaya kecerdasan dengan tulus dan ikhlas maka ia sudah melaksanakan tanggung jawabnya kepada yang lain.

Guru mempunyai peran yang multi atau ganda. Guru sebagai pendidik dan pengajar dengan memenuhi tanggung jawabnya akan berpengaruh terhadap kompetensi siswa. Selain itu dalam proses belajar mengajar guru juga mempunyai beberapa fungsi yaitu:

a. Sebagai demonstrator

<sup>16</sup> *Ibid.*, 45

Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya selalu menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan kompetensi siswa.

Yang harus diperhatikan oleh guru adalah ia sendiri juga seorang pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis.

b. Sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar yang perlu diorganisasi. Kualitas dan kuantitas belajar di dalam kelas bergantung pada guru, hubungan antar pribadi antara siswa dalam kelas, serta kondisi dan suasana dalam kelas.

Salah satu manajemen kelas yang baik adalah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi kebergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal.

c. Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk mengefektifkan proses belajar mengajar. Selain itu juga menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna dan menjadi penunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.<sup>17</sup>

#### d. Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai.

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi. Selain menilai hasil peserta didik, guru

---

<sup>17</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), 9.



harus menilai dirinya, baik sebagai perencana pelaksana maupun penilai program pembelajaran. Sebagai perancang dan pelaksana program, dia memerlukan balikan terhadap efektifitas programnya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.<sup>18</sup>

## **B. Kompetensi Siswa**

### **1. Pengertian Kompetensi Siswa**

Menurut Depdiknas kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. kebiasaan berfikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>19</sup>

Kompetensi siswa adalah kemampuan siswa yang dihasilkan selama dia mengikuti pembelajaran, artinya seberapa jauh siswa menyerap materi yang disampaikan guru, seberapa persen tujuan yang telah ditetapkan guru dapat dikuasai siswa, dan seberapa baik siswa mengikuti aturan-aturan yang

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Menjadi*, 62.

<sup>19</sup> Abdul Madjid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 84.

telah ditetapkan, berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dan kinerja yang ditunjukkannya dalam memecahkan masalah-masalah belajar dari kehidupan.<sup>20</sup>

Hornby (Syamsudin, 1996) mengemukakan tiga hal yang berkaitan dengan pemahaman kompetensi, yaitu:

- a. Kompetensi pada dasarnya menunjukkan pada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan.
- b. Kompetensi pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) dari orang-orang (kompeten) yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan, dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan.
- c. Kompetensi menunjukkan pada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi.

Jarvis (1983:35) mengungkapkan tiga elemen kompetensi, yaitu:

- a. Pengetahuan dan pemahaman, mencakup tentang disiplin akademik, elemen psikomotor, hubungan interpersonal, dan nilai-nilai moral.
- b. Keterampilan-keterampilan, mencakup melaksanakan prosedur-prosedur yang bersifat psikomotor dan berinteraksi dengan orang lain.
- c. Sikap-sikap profesional, mencakup pengetahuan tentang profesionalisme, komitmen emosi terhadap profesionalisme, dan kesediaan untuk bertindak secara profesional.

---

<sup>20</sup> Aan Komariah, Cece Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 65.

Kompetensi siswa merupakan akumulasi dari potensi diri yang dibawanya, upaya pembelajaran dengan perangkat pendukung belajar yang optimal, pengaruh lingkungan pergaulan, dan kesungguhan siswa untuk melakukan aktivitas belajar selain itu kompetensi juga merupakan kompetensi individu yang menurut Johnson adalah penampilan spesifik yang rasional sebagai harmoni dan pemilihan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh tugas pekerjaan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh keberhasilan.<sup>21</sup>

Kompetensi siswa adalah kemampuan siswa sebagai hasil belajar. Belajar memiliki lima dimensi sebagaimana dikatakan Marzano, yaitu:

- a. Dimensi sikap-sikap dan persepsi-persepsi positif terhadap belajar
- b. Dimensi penguasaan dan pengintegrasian pengetahuan
- c. Dimensi perluasan dan penghalusan pengetahuan
- d. Dimensi penggunaan pengetahuan secara bermakna
- e. Dimensi kebiasaan-kebiasaan berfikir produktif

Mengacu pada pendapat Delors, kompetensi siswa meliputi kompetensi dalam domain kognitif, yaitu menguasai pengetahuan yang diajarkan, kompetensi dalam psikomotor atau keterampilan untuk menunjukkan bahwa peserta didik dapat melakukan apa yang diajarkan, kompetensi dalam menunjukkan keahlian tertentu (*life skills education*) untuk dapat bertahan

<sup>21</sup> *Ibid.*, 67

hidup, dan kompetensi sosial agar siswa dapat bergaul dan bermanfaat bagi kehidupan dimasyarakat.

Menurut pakar pendidikan Benyamin S. Bloom dalam bukunya *The Taxonomy of Educational Objectives* menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar akan diperoleh kemampuan yang terdiri dari 3 aspek, yaitu:<sup>22</sup>

- a. Aspek pengetahuan (*cognitive*)
- b. Aspek sikap (*affective* )
- c. Aspek keterampilan (*psychomotor*)

Aspek kognitif yaitu proses pengenalan dan penafsiran lingkungan oleh seseorang, kegiatan memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Aspek afektif yaitu berhubungan dengan perasaan, keadaan perasaan yang mempengaruhi perasaan penyakit, gaya atau makna yang menunjukkan perasaan. Sedangkan aspek psikomotorik yaitu berkenaan dengan pengaruh aktivitas gerakan dalam proses mental dan psikologi.<sup>23</sup>

Aspek-aspek kemampuan yang diperoleh dari proses belajar mengajar menurut Bloom dapat dijabarkan dalam bentuk-bentuk yang lebih operasional yaitu:

- a. Aspek pengetahuan (*cognitive*) terdiri dari 6 kecakapan, yaitu:
  - 1) Kecakapan pengetahuan (*knowledge*)

---

<sup>22</sup> Muhaimin, H Abdul Ghafir, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), 69.

<sup>23</sup> Djanilus Syah,dkk., *Kamus Pelajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 172.

- 2) Kecakapan pemahaman (*comprehension*)
- 3) Kecakapan penerapan (*application*)
- 4) Kecakapan penguraian (*analysis*)
- 5) Kecakapan pemanduan (*synthesis*)
- 6) Kecakapan penilaian (*evaluation*)

Perubahan yang terjadi pada aspek kognitif tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami.

- b) Aspek sikap (*affective*) terdiri dari 5 kecakapan:
  - 1) Kecakapan menerima rangsangan (*receiving*)
  - 2) Kecakapan merespons rangsangan (*responding*)
  - 3) Kecakapan menilai sesuatu (*valuing*)
  - 4) Kecakapan mengorganisasi nilai (*organization*)
  - 5) Kecakapan menginternalisasikan (mewujudkan) nilai-nilai atau pemilikan (*characterization by a value or value complex*)

Apabila perubahan terjadi pada aspek afektif ini seorang siswa diharapkan akan lebih peka terhadap nilai dan etika yang berlaku dalam bidang ilmunya.

- c) Aspek keterampilan (*psychomotor*), dalam aspek ini memperoleh bermacam-macam berdasarkan kepentingannya, meliputi:
  - 1) Persepsi (*perception*)
  - 2) Kesiapan (*set*)
  - 3) Jawaban terarah (*guided respons*)

- 4) Mekanisme (*mechanism*)
- 5) Jawaban yang kompleks (*complex over respons*)
- 6) Adaptasi (*adaptation*)
- 7) Asli (*origination*)

Dalam aspek ini banyak terjadi proses peniruan tingkah laku, misalnya murid meniru tingkah laku gurunya, kemudian secara bertahap mampu menggunakan tingkah laku itu secara tepat dan berurutan sampai pada suatu saat dapat terjadi otomatisisme, yaitu tingkah laku itu telah tertanam pada diri murid.<sup>24</sup>

## 2. Pentingnya Perkembangan Kompetensi Siswa

Tidak dapat dipungkiri bahwa antara proses perkembangan dengan proses belajar mengajar terdapat “benang merah” yang mengikat kedua proses tersebut. Apabila fisik dan mental sudah matang, panca indera sudah siap menerima stimulus-stimulus dari lingkungan, berarti kesanggupan siswa untuk belajar sudah siap. Salah satu kesulitan pokok yang dialami para guru dalam semua jenjang pendidikan adalah menghayati makna mengenai hubungan perkembangan khususnya ranah kognitif dengan proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawabnya.

Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Dalam perspektif psikologi kognitif merupakan sumber sekaligus pengendali ranah-

---

<sup>24</sup> Muhaimin, *Strategi*, 72.

ranah kejiwaan lainnya, yaitu ranah afektif dan ranah psikomotor.<sup>25</sup> Organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak akal pikiran, tetapi juga sebagai menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Sekali kita kehilangan fungsi-fungsi kognitif karena kerusakan berat pada otak, maka martabat kita hanya berbeda sedikit dengan hewan.

Demikian pula halnya orang yang menyalahgunakan kelebihan kemampuan otak untuk memuaskan hawa nafsu dengan mempertuhan hawa nafsunya, martabat orang tersebut tak lebih dari martabat hewan, atau lebih rendah lagi. Selain itu orang-orang yang memiliki kelebihan pengetahuan apabila tanpa disertai nilai mungkin pula akan memanipulasi kebenaran-kebenaran dari Allah yang semestinya dipertahankan. Orang-orang seperti ini dikecam oleh Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 75:<sup>26</sup>

أَفْتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ  
مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَنْمُونُ (سورة البقرة : ٧٥)

Artinya, Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya sedang mereka mengetahui (QS. Al-Baqarah: 75)

Itulah sebabnya, pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan agar ranah kognitif para siswa dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab

<sup>25</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 48.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran*, 22.

dalam arti tidak menimbulkan nafsu serakah dan kedustaan yang tidak hanya akan merugikan diri sendiri tetapi juga orang lain.

Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan siswa dapat berpikir. Tahap kemampuan berpikir siswa tidak akan memahami dan meyakini manfaat materi-materi pelajaran yang disampaikan. Tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran, termasuk materi agama. Walaupun demikian, tidak berarti fungsi afektif dan psikomotorik siswa tidak perlu diperhatikan. Kedua fungsi psikologis siswa ini juga penting, tetapi sebaiknya cukup dipandang sebagai buah keberhasilan atau kegagalan perkembangan dan aktivitas fungsi kognitif.

a. Mengembangkan kecakapan kognitif

Upaya pengembangan ranah kognitif akan berdampak bukan hanya terhadap ranah kognitif sendiri, melainkan terhadap ranah afektif dan ranah psikomotorik. Oleh karena itu pengembangan kognitif siswa secara terarah baik oleh kedua orang tua maupun guru, sangat penting. Minimal ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang sangat perlu dikembangkan oleh guru yaitu:

1) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran



- 2) Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasi serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut<sup>27</sup>

Preferensi kognitif yang pertama pada umumnya timbul karena dorongan luar yang mengakibatkan siswa menganggap belajar hanya sebagai alat pencegah ketidakkulusan atau ketidaktarikan. Menurut Dart dan Clark (1990) aspirasi yang dimilikinya bukan ingin menguasai materi secara mendalam melainkan asal lulus atau naik kelas. Sebaliknya preferensi yang timbul dari dalam siswa, dalam arti siswa tersebut memang tertarik dan membutuhkan materi pelajaran yang disampaikan gurunya. Siswa ini lebih memusatkan perhatiannya untuk benar-benar memahami dan memikirkan cara menerapkannya.

Dalam hal ini guru seharusnya menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan para siswa menggunakan strategi mengajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi. Selain itu guru juga dituntut untuk mengembangkan kecakapan kognitif para siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan pesan-pesan moral atau nilai yang terkandung dan menyatu dalam pengetahuannya.

Seiring dengan upaya ini, guru diharapkan untuk tidak bosan-bosan melatih penggunaan *procedural knowledge* (pengetahuan cara

<sup>27</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi*, 51

melakukan sesuatu) yang relevan dengan *declarative knowledge*, yaitu penggunaan normatif yang ia ajarkan.<sup>28</sup>

b. Mengembangkan kecakapan afektif

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Sebagai contoh, seorang guru agama yang mahir dalam mengembangkan kecakapan kognitif, maka akan berdampak positif terhadap ranah afektif siswa. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam terhadap arti penting pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan prinsi-prinsip tadi akan meningkatkan ranah afektif siswa.

Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain, berupa kesadaran beragama yang mantap. Dampak positif lainnya ialah memiliki sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang dipahami dan diyakini secara mendalam.

c. Mengembangkan kecakapan psikomotor

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotorik siswa. Disamping kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan afektif. Jadi kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

<sup>28</sup> *Ibid*. 53

Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor. Misalnya siswa yang berprestasi baik dalam pelajaran agama sudah tentu akan lebih rajin beribadah dan tidak segan-segan memberi bantuan kepada orang lain. Sebab, ia merasa memberi bantuan adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif).

Upaya guru dalam mengembangkan keterampilan ranah kognitif para siswanya merupakan hal yang sangat penting jika guru tersebut menginginkan siswanya aktif mengembangkan sendiri keterampilan-keterampilan ranah-ranah psikologis lainnya.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Siswa**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakteristik kompetensi siswa yaitu :<sup>29</sup>

#### **a. Mempengaruhi karakteristik kognitif siswa**

##### **1) Persepsi**

Yaitu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini

---

<sup>29</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003)

dilakukan lewat panca inderanya. Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi sangat penting.

Ada beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar ia dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif, yaitu persepsi itu relatif bukan absolut, selektif, mempunyai tatanan, dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan, dan persepsi dapat jauh berbeda dengan persepsi orang lain meskipun situasinya sama.

## 2). Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Salah satu masalah yang dihadapi oleh seorang guru dalam kelas adalah menarik perhatian siswa kemudian menjaga agar perhatian itu tetap ada.

Bagi guru yang harus diingat adalah suatu pelajaran tidak boleh tampak terlalu rumit atau terlalu sederhana. Yang terpenting lagi ialah guru tidak boleh menyusun pelajarannya menjadi sangat sulit hanya untuk menarik perhatian siswa, sekalipun harus diakui bahwa pelajaran yang tampak terlalu sederhana tidak banyak menarik perhatian

## 3). Mendengarkan

Mendengar dan mendengarkan merupakan dua hal yang berbeda. Mendengarkan merupakan proses pasif yang terjadi bahkan bagaikan selagi kita tidur. Mendengar hanyalah satu tahap dari proses mendengarkan yang kompleks. Setelah proses mendengarkan memahami simbol dan yang terakhir adalah mengingat.<sup>30</sup>

Mendengar dengan efektif bukanlah kemampuan yang dengan sendirinya sudah dimiliki oleh seseorang, sekalipun ada sementara orang yang dapat menjadi pendengar yang baik, misalnya dengan memusatkan semua kekuatan fisik dan mental untuk mendengar, menahan diri untuk tidak menyela dan memberikan umpan balik yang tidak meragukan.

#### 4). Ingatan

Ingatan merupakan penarikan kembali informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Ada beberapa prinsip ingatan yaitu belajar yang lebih berarti maksudnya dalam menghafal guru bisa memberi arti sehingga mudah dihafal, belajar menghubungkan dan merangkaikan dengan objek yang berdekatan, belajar dipengaruhi frekwensi perjumpaan dengan rangsangan yang sama dibuat, belajar tergantung

---

<sup>30</sup> Slameto, *Belajar.....*, 109

dari akibat yang ditimbulkan dan belajar suatu keutuhan yang dapat diukur.<sup>31</sup>

#### 5) Kesiapan dan Transfer

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respon.

Sedangkan transfer merupakan pengaruh hasil belajar yang telah diperoleh pada waktu yang lalu terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan kemudian.

#### b. Mempengaruhi karakteristik afektif siswa

##### 1) Motivasi dan Kebutuhan

Motivasi merupakan proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi serta arah umum dari tingkah laku manusia. Siswa yang tampaknya tidak bermotivasi, mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar.<sup>32</sup>

Maslow menyatakan bahwa tingkah laku manusia **dibangkitkan** dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan yang memotivasi tingkah laku seseorang dibagi Maslow

<sup>31</sup> *Ibid.*, 113

<sup>32</sup> *Ibid.*, 170

menjadi tujuh kategori yaitu fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti dan kebutuhan estetik (kebutuhan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan).

### 2) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya yang menyuruh. Minat pada dasarnya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu dari luar. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu.

### 3) Konsep diri dan Aspirasi

Konsep diri adalah aspirasi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit dirubah. Konsep ini tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru dan teman-temannya.<sup>33</sup>

Sedangkan aspirasi merupakan harapan atau keinginan seorang akan suatu keberhasilan atau prestasi tertentu. Aspirasi mengerahkan dan mengarahkan aktivitas siswa untuk mencapai

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 182

tujuan-tujuan tertentu. Dengan adanya taraf aspirasi tertentu, siswa akan mencoba melakukan suatu usaha kearah itu.

#### 4). Kecemasan

Situasi belajar yang menekan cenderung menimbulkan kecemasan pada diri siswa. Rasa cemas besar pengaruhnya pada tingkah laku siswa. Siswa yang mempunyai tingkat kecemasan yang tinggi tidak dapat berprestasi dengan baik. Seorang guru harus sadar bahwa alat-alat bantu ingatan, pengajaran yang sistematis dan kesempatan praktek dapat menghilangkan tekanan yang dirasakan oleh siswa dala tingkat kecemasan tinggi.

#### 5). Sikap

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Pada umumnya rumusan-rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsure, yaitu kesediaan untuk berespon terhadap suatu situasi.

Rumusan di atas menyatakan bahwa sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen tingkah laku. Sikap selalu berkenaan dengan objek, dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Slameto, *Belajar* ....., 181



#### 4. Evaluasi Dalam Kompetensi Siswa

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi belajar tidak terbatas pada aspek kognitif, akan tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotor. Ketiga aspek ini harus dievaluasi secara seimbang. Kriteria keberhasilan belajar siswa yang menekankan kepada aspek kognitif saja, dapat mempengaruhi proses dan kualitas pembelajaran.<sup>35</sup>

##### a. Pengukuran Ranah Kognitif

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan yang paling utama. Berikut penjelasan mengenai tiap aspek sebagaimana diberikan dalam taksonomi Bloom.

##### 1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut juga dengan ingatan. Dalam jenjang ini kemampuan seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

Dalam TIK menggunakan kata-kata operasional menyebutkan, menunjukkan, mengenal, mengingat kembali, menyebutkan definisi, memilih dan menyatakan. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur

---

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Kencana, 2006), 35.

kemampuan ini antara lain benar-salah, mengodohkan, isian atau jawaban singkat dan pilihan ganda

## 2) Pemahaman (*comprehension*)

Kemampuan ini pada umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat dimanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian. Kemampuan pemahaman dijabarkan menjadi tiga yaitu menterjemahkan, menginterpretasi dan mengekstrapolasi.<sup>36</sup>

## 3) Penerapan

Dalam jenjang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkrit. Situasi dimana ide, metode dan lain-lain yang dipakai harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi hanya ingatan.

Pengukuran kemampuan ini umumnya menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*). Melalui pendekatan ini siswa dihadapkan pada suatu masalah, entah riil atau hipotesis, yang perlu dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan

<sup>36</sup> Darvanto, *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1999). 107

yang telah dimilikinya. Sedangkan bentuk soal yang sesuai untuk mengukur aspek penerapan adalah pilihan ganda dan uraian.

#### 4) Analisis (*Analysis*)

Dalam jenjang kemampuan ini seorang siswa dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian

#### 5) Sintesis (*Synthesis*)

Pada jenjang ini seorang siswa dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada. Hasil yang diperoleh dari penggabungan ini dapat berupa tulisan dan rencana atau mekanisme.

#### 6) Penilaian (*Evaluation*)

Dalam jenjang ini kemampuan seorang siswa dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi ialah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga siswa mampu mengembangkan kriteria, standar atau ukuran untuk mengevaluasi sesuatu.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 113

Ajaran Islam memang harus diamankan, untuk itu mesti terampil dalam mengamalkannya. Tetapi, ajaran Islam juga harus diketahui dan dipahami. Di sekolah, pembinaan agama Islam harus dilakukan secara teratur.

b. Pengukuran Ranah Afektif

Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan, yaitu:<sup>38</sup>

1) Menerima (*receiving*)

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena khusus (musik, baca buku, dan sebagainya). Dipandang dari segi pengajaran, jenjang ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan dan mengarahkan perhatian siswa. Untuk hasil belajarnya dimulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.

2) Menjawab (*responding*)

Kemampuan ini berhubungan dengan partisipasi siswa. siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu, tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Untuk hasil belajarnya menekankan kemauan untuk menjawab atau kepuasan dalam menjawab.

3) Menilai (*valuing*)

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 117

Jenjang ini berhubungan dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu. Jenjang ini mulai hanya sekedar penerimaan nilai sampai ketinggian komitmen yang lebih tinggi.

4). Organisasi (*organization*)

Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan atau memecahkan konflik dan mulai membentuk sistem nilai yang konsisten secara internal. Untuk hasil belajarnya berhubungan dengan konseptualisasi suatu nilai atau dengan organisasi suatu sistem nilai.

5). Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*)

Pada jenjang ini individu memiliki system nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik pola hidup. Jadi tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan, tapi penekanan lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu menjadi ciri khas atau karakteristik siswa itu.

c. Pengukuran Ranah Psikomotorik

Meskipun peranan ranah psikomotor semakin dirasakan pentingnya, namun tidak dibahas secara terperinci dalam lingkup tulisan.

ini. Walaupun ranah psikomotor meliputi enam jenjang kemampuan, namun masih dikelompokkan dalam tiga kelompok utama, yaitu:

- 1) Kemampuan motorik dengan kata kerja operasional memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil, menampilkan, dan sebagainya
- 2) Manipulasi benda-benda dengan kata kerja operasional menyusun, membentuk, memindahkan, dan sebagainya.
- 3) Koordinasi neuromuscular dengan kata kerja operasional menghubungkan, mengamati, memotong, dan sebagainya<sup>39</sup>

### **C. Korelasi Antara Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Kompetensi Siswa**

Disiplin merupakan suatu sikap jiwa yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjalankan tugasnya, agar suatu tindakan dan kegiatan pendidikan itu dapat berjalan dengan lancar. Untuk mengucapkan kata disiplin memang mudah, akan tetapi untuk menjalankannya sangat sulit. Secara tradisional diartikan sebagai kepatuhan terhadap pengendalian dari luar. Interpretasi baru menganggapnya sebagai pengendalian dari dalam.

Dalam proses pembelajaran, sebagai seorang guru dengan sengaja mempengaruhi arah proses itu bisa berjalan dengan baik dan dapat diterima di masyarakat. Disiplin disini bukan hanya soal waktu saja, akan tetapi juga

<sup>39</sup> *Ibid.*, 124

menyangkut perilaku yang lain, seperti kerapian dalam berpakaian, dan sebagainya.

Hakikat pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya secara optimal dan utuh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan mengajar pada hakikatnya adalah membimbing aktivitas belajar siswa. Aktivitas siswa dalam belajar sangat diperlukan agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang optimal.

Kompetensi harus dimiliki oleh siswa SD yaitu selain dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, yang terkesan sebagai kompetensi akademik, juga untuk melanjutkan kehidupannya di masyarakat, artinya selain kompetensi untuk dapat bergaul dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakat, siswa juga harus memiliki kemampuan menghasilkan materi dari sejumlah keahliannya.

Usia individu tingkat SD adalah usia yang tergolong masa kanak-kanak-cukup. Oleh karena itu, mereka harus dibekali dengan kemampuan *life skill*. *Life skill* sebagai salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan sekolah yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup dan bekerja.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan memperoleh hasil belajar yang maksimal, maka peranan sekolah juga harus seoptimal mungkin. Khususnya ketika proses pembelajaran yang didalamnya terdapat beberapa unsur yaitu guru,

siswa, lingkungan, dan sebagainya. Sebagai pendidik dan pengajar yang profesional sudah seharusnya seorang guru mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi. Karena dengan kedisiplinan yang tinggi siswa akan lebih menghormati dan menirunya.

Profesi guru sangat berbeda dengan profesi lainnya karena pekerjaan guru menyangkut pertumbuhan, perkembangan fisik, dan intelektual seorang anak. Segala kegiatan mengajar harus disiapkan secara matang. Untuk itu guru harus benar-benar menyatu, menjiwai dan menghayati tugas-tugas keguruannya. Guru agama yang berhasil pada dasarnya adalah guru yang mencintai tugasnya dan yang setia terhadap tugasnya.

Di sekolah umum guru pendidikan agama Islam merupakan sosok yang kepribadian dan tingkah lakunya sangat diperhatikan oleh siswa. Di manapun guru berada selalu menjadi tauladan yang baik lebih lebih ketika berada dalam kelas. Oleh sebab itu disiplin bagi seorang guru agama merupakan bagian yang terpenting dari tugas-tugas kependidikannya.

Dengan memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan tugas keguruannya, maka akan mempermudah untuk mewujudkan kompetensi siswa yang maksimal. Dan betapa besar keuntungannya bagi masa depan negara dan anak didiknya yang dipersembahkan oleh guru-guru yang berdisiplin tinggi khususnya guru agama. Seorang guru yang berdisiplin tinggi berarti investasi yang mahal bagi ratusan siswanya.



## **BAB III**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah berdirinya SDN Sumber Anyar III**

SDN Sumber Anyar III berada di Desa Sumber Anyar kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan. Sekolah ini merupakan sekolah dasar tertua di desa Sumber Anyar, di lirikan sekitar tahun 1917. Sedangkan pendirinya tidak diketahui, begitu juga status tanahnya tidak jelas karena saksi-saksi hidup sudah tidak ada.

Gedung SDN Sumber Anyar III sudah tiga kali direhab. Pertama kali hanya dibangun dua kelas, kemudian pada tahun 1986 dibangun tiga kelas, hingga menjadi lima kelas. Pada tahapan rehab berikutnya salah satu ruang kelas diperbesar karena terlalu sempit, sehingga ruang kelas menjadi empat ruang

Pada tahun 1991 SDN Sumber Anyar III mendapat bantuan dana, dan dana tersebut digunakan untuk menambah ruang kelas sebanyak tiga ruang, yang dibangun berdekatan dengan SDN Sumber Anyar II. Satu ruang untuk kantor dan dua ruang untuk kelas. Lokasi sekolah ini ada di dua tempat, jarak kedua lokasi tersebut ± 400 meter yang dibatasi oleh jalan raya (jalan Surabaya-Banyuwangi).

Berikut adalah nama-nama yang pernah menjadi kepala sekolah di SDN Sumber Anyar III :

1. Bapak Mughni                    periode        – 1998
2. Bapak Subandi                periode 1988 – 1993
3. Bapak Subari                 periode 1993 – 1998
4. Ibu Sriningsih                periode 1998 – sekarang

## **2. Letak Geografis**

Lokasi sekolah ini sudah bisa dikatakan strategis karena letaknya yang tidak jauh dari jalan raya, sehingga mudah untuk mendapatkan alat transportasi. Selain itu terhindar dari kebisingan kendaraan karena terletak di daerah persawahan, sehingga proses belajar mengajar pun dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Adapun letak SDN Sumber Anyar III adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga
- b. Sebelah timur berbatasan dengan jalan raya
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan sungai
- d. Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga

## **3. Visi SDN Sumber Anyar III**

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi dan Wawancara Penulis dengan Kepala Sekolah SDN Sumber Anyar III, pada tanggal 25-27 April 2007

Mewujudkan anak bangsa yang berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, berdasarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### 4. Misi SDN Sumber Anyar III

- a. Mengoptimalkan budi pekerti dan pendidikan agama di sekolah guna menumbuhkan penghayatan dan pengamalan pendidikan budi pekerti dan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Melaksanakan kegiatan belajar dan bimbingan secara efektif, efisien agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi, bakat dan minat.
- c. Meningkatkan kualitas pendidikan mata pelajaran eksakta (MTD) melalui lomba mata pelajaran MIPA.
- d. Melaksanakan program pendidikan kecakapan hidup bidang keterampilan komputer dan kesenian.<sup>2</sup>

#### 5. Keadaan Guru

**TABEL I**

GURU SDN SUMBER ANYAR III TAPEL 2006-2007<sup>3</sup>

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Sriningsih	D II - 1995	Kepala SD
2	Sunarsih	D III - 1995	Guru Kelas I
3	Yadji, BA	IAIN - 1978	Guru Agama

<sup>2</sup> Dokumen SDN Sumber Anyar III tahun Pembelajaran 2006-2007

<sup>3</sup> Dokumen SDN Sumber Anyar III tahun Pembelajaran 2006-2007

4	Djoko Samsuddin, S.Pd.	S I - 2001	Guru Kelas VI
5	Endang Sumiarsih, S.Pd.	S I - 2004	Guru Kelas V
6	Lies Marhaeni	S I - 2002	Guru Kelas VI
7	Suliani	S I - 1995	Guru Kelas III
8	Sutrisno	S PG - 1986	Guru Kelas II
9	Andi Cahyono	D II - 2006	Guru Mulok I-VI
10	Laila Imami	D II - 2005	Guru Mulok I-VI
11	Adi Siswanto	SMA	PPSD

## 6. Keadaan Siswa

Adapun jumlah siswa SDN Sumber Anyar III adalah sebagai berikut:

**TABEL II**  
SISWA SDN SUMBER ANYAR III TAPEL 2006-2007<sup>4</sup>

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	I	22	12	34
2	II	17	7	22
3	III	15	10	25
4	IV	19	18	37
5	V	14	18	32
6	VI	11	12	23
Jumlah		96	77	173

<sup>4</sup> Dokumen SDN Sumber Anyar III tahun Pembelajaran 2006-2007

## B. Penyajian Data

### 1. Penyajian data hasil interview

Disiplin merupakan suatu hal yang penting bagi seorang guru. Tanpa adanya kedisiplinan pada setiap guru, maka dunia pendidikan akan mengalami hambatan yang berarti. Menurut Ibu Sriningsih selaku kepala sekolah bahwa guru pendidikan agama Islam di SDN Sumber Anyar III bisa dikategorikan sebagai guru yang disiplin. Hal ini bisa dibuktikan dengan absensi kehadiran guru pendidikan agama Islam dalam setiap semester tidak ditemukan absen yang tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan

Selain itu dalam pengumpulan perangkat pembelajaran kepada pihak sekolah guru pendidikan agama Islam bisa dikatakan sebagai guru teladan sebab selalu tepat waktu. Selama menjadi guru pendidikan agama Islam Bapak Yadji tidak pernah mendapat komplain dari para siswa, selain simpatik guru pendidikan agama Islam di SDN Sumber Anyar III juga humoris sehingga tidak jarang siswa yang mengidolakannya, maka mata pelajaran yang diajarkan pun akan disukai siswa, sehingga keinginan untuk belajar pun meningkat.<sup>5</sup>

Dari pihak sekolah juga mempunyai strategi-strategi jitu untuk meningkatkan kedisiplinan seorang guru, salah satunya dengan memberikan sanksi kepada guru yang dalam satu bulan tidak masuk tiga kali tanpa alasan

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara Penulis dengan salah satu siswa SDN Sumber Anyar III tanggal 6-7 Mei

yang jelas, maka uang transport yang diterima setiap bulannya akan dipotong. Bahkan dalam kaitannya dengan kedisiplinan ini kepala SDN Sumber Anyar III setiap saat selalu mengontrol absensi kehadiran guru.<sup>6</sup>

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan di era globalisasi yang penuh tantangan ini diperlukan generasi yang tangguh dalam arti secara mental, spiritual dan pengetahuan (kognitif, afektif dan psikomotorik). Guru pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan memiliki iman yang kuat kemungkinan untuk berbuat yang tidak baik juga sangat kecil.

Menurut Bapak Yadji kompetensi siswa di SDN Sumber Anyar III sudah cukup baik. hal ini bisa dibuktikan dengan nilai ulangan harian yang cukup baik. Selain itu setelah Ulangan akhir jarang sekali ada siswa yang remidi, meskipun Standar Ketuntasan Minimal (SKM) untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam cukup tinggi yaitu 75.<sup>7</sup>

## **2. Penyajian data hasil observasi**

Setelah mengadakan observasi beberapa kali, dapat penulis simpulkan bahwa kedisiplinan guru pendidikan agama Islam di SDN Sumber Anyar III sudah cukup baik dan berpengaruh terhadap kompetensi siswa. Hal ini dapat dibuktikan mulai pertama kali masuk kelas sampai proses belajar mengajar berakhir.

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara penulis dengan Kepala SDN Sumber Anyar III tanggal 7-8 Mei 2007.

<sup>7</sup> Hasil wawancara Penulis dengan Bapak Yadji (Guru Pendidikan Agama Islam), tanggal 9-10 Mei 2007

Guru pendidikan agama Islam di SDN Sumber Anyar III seringkali datang ke kelas tepat waktu. Sebelum memulai pelajaran Bapak guru Agama SDN Sumber Anyar menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu dan memberikan motivasi kepada siswa. Sehingga siswa juga lebih bersemangat untuk mengikuti proses belajar mengajar. Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar menyampaikan saja, tetapi bagaimana siswa bisa memahami apa yang telah diajarkan.

Setiap pembahasan dua pokok bahasan guru pendidikan agama Islam mengadakan ulangan harian, baik lisan atau tulis. Hal ini diharapkan bisa meningkatkan kompetensi siswa. Selain itu untuk meningkatkan kreativitas siswa, guru pendidikan agama Islam juga menggunakan metode diskusi, dan diharapkan semua siswa dapat berperan aktif. Dengan begitu siswa lebih berperan aktif. Tetapi, memang gurunya tidak menuntut jawaban siswa harus benar tetapi bagaimana siswa berani mengeluarkan pendapatnya. Jadi hubungan antar pribadi dalam kelas pun terjalin dengan baik.

Sebelum mengakhiri pembahasan materi pelajaran Bapak Yadi selalu menanyakan kembali kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Ketika bel berbunyi guru pendidikan agama Islam pun mengakhiri pelajaran dan selalu berpesan kepada siswa untuk mempelajari kembali di rumah. Dari keterangan di atas sudah

merupakan ciri kedisiplinan guru. Dengan kedisiplinan guru yang tinggi maka kompetensi siswa juga semakin meningkat.<sup>8</sup>

### 3. Penyajian data hasil angket

Adapun data tentang kedisiplinan guru pendidikan agama Islam dan kompetensi siswa di SDN Sumber Anyar III, penulis sajikan dalam bentuk angka yaitu data yang bersifat kuantitatif. Maka langkah yang penulis tempuh dengan menyebarkan angket kepada responden sebanyak 20 soal. Setelah angket disebar dan dijawab oleh responden, maka pada tahap berikutnya adalah penarikan angket dan diadakan penilaian dari masing-masing alternatif dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban "a" diberi skor 3
- b. Untuk jawaban "b" diberi skor 2
- c. Untuk jawaban "c" diberi skor 1

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

#### a. Data Hasil Angket tentang Kedisiplinan Guru PAI

**TABEL III**

#### KEDISIPLINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Juml skor
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	28

<sup>8</sup> Hasil Observasi Penulis pada Proses Belajar Mengajar PAI di SDN Sumber Anyar III pada tanggal 1-3 Mei 2007





12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
13	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
18	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	27
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
21	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	27
22	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
<b>Jumlah</b>	69	68	67	68	69	68	67	67	66	67	676

### C. Analisis Data

Setelah menentukan nilai pada item-item jawaban, selanjutnya menjumlahkan nilai keseluruhan yang diperoleh. Adapun untuk mengetahui kedisiplinan guru pendidikan agama Islam dan kompetensi siswa di SDN Sumber Anyar III, maka langkah selanjutnya adalah dengan memprosentasekan tiap-tiap item soal ke dalam tabel dengan cara

1. Mencari jumlah frekuensinya
2. Mencari prosentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f'}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

## 4. Hasil prosentase tentang kedisiplinan guru pendidikan agama Islam

**TABEL V**  
PATUH TERHADAP ATURAN SEKOLAH

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya, selalu	23	22	95,7 %
	b. Kadang-kadang		1	4,3 %
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan kepatuhan guru pendidikan agama Islam terhadap aturan sekolah 95,7 % menjawab ya, selalu dan 4,3 % menjawab kadang-kadang.

**TABEL VI**  
KETIDAKTAHUAN DALAM MENJAWAB PERTANYAAN DARI SISWA

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
2	a. Tidak pernah	23	22	95,7 %
	b. Kadang-kadang		1	4,3 %
	c. Ya, selalu		-	-
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam mengalami ketidak tahuan dalam menjawab pertanyaan dari siswa 95,7% menjawab tidak pernah, dan 4,3 % menjawab kadang-kadang.

**TABEL VII**

MENGHILANGKAN KEJENUHAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
3	a. Ya, selalu	23	22	95,7 %
	b. Kadang-kadang		1	4,3 %
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam menghilangkan kejenuhan dalam proses belajar mengajar 95,7 % menjawab ya, selalu dan 4,3 % menjawab kadang-kadang.

**TABEL VIII**

BERPENAMPILAN MENARIK KETIKA MENGAJAR

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
4	a. Ya, selalu	23	21	91,3 %
	b. Kadang-kadang		1	4,35 %
	c. Tidak pernah		1	4,35 %
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan guru pendidikan agama Islam berpenampilan menarik ketika mengajar 91,3 % menjawab ya, selalu dan 4,35% menjawab kadang-kadang dan tidak pernah.

**TABEL IX**

**MEMBUAT SUASANA BARU DALAM KELAS**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
5	a. Ya, selalu	23	22	95,3 %
	b. Kadang-kadang		1	4,7 %
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan guru pendidikan agama Islam membuat suasana baru dalam kelas 95,3 % menjawab ya, selalu dan 4,7 % menjawab kadang-kadang.

**TABEL X**

**KETIDAKHADIRAN DALAM SATU SEMESTER**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
6	a. Dua kali	23	22	95,3 %
	b. Tiga kali		1	4,7 %
	c. Empat kali		-	-
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan ketidakhadiran guru pendidikan agama Islam dalam satu semester 95,3% menjawab dua kali, dan 4,7% menjawab tiga kali.

**TABEL XI**

**KELUAR KELAS KETIKA PROSES BELAJAR MENGAJAR**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
7	a. Tidak pernah	23	21	91,3 %
	b. Kadang-kadang		2	8,7 %
	c. Ya, selalu		-	-
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan guru pendidikan agama Islam keluar kelas ketika proses belajar mengajar 91,3 % menjawab tidak pernah dan 8,7 % menjawab kadang-kadang.

**TABEL XII**

**MENUNGGU GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNTUK MEMULAI PELAJARAN**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
8	a. Tidak pernah	23	21	91,3 %
	b. Kadang-kadang		2	8,7 %
	c. Ya, selalu		-	-
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan siswa menunggu guru pendidikan agama Islam untuk memulai pelajaran sekolah 91,3 % menjawab tidak pernah dan 8,7 % menjawab kadang-kadang.

**TABEL XIII**

MEMBAHAS ULANG PEKERJAAN RUMAH

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
9	a. Ya, selalu		22	95,3 %
	b. Kadang-kadang	23	1	4,7 %
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan guru pendidikan agama Islam membahas ulang pekerjaan siswa 95,3 % menjawab ya, selalu dan 4,7 % menjawab kadang-kadang.

**TABEL XIV**

MENJUNJUNG TINGGI KEPENTINGAN BERSAMA

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
10	a. Ya, selalu		22	95,3 %
	b. Kadang-kadang	23	1	4,7 %
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan guru pendidikan agama Islam menjunjung tinggi kepentingan bersama 95,3 % menjawab ya, selalu dan 4,7 % menjawab kadang-kadang.

5. Hasil prosentase tentang kompetensi siswa

**TABEL XV**

**MEMAHAMI MATERI YANG DIAJARKAN**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya, selalu	23	23	100%
	b. Kadang-kadang			
	c. Tidak pernah			
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan siswa memahami materi yang diajarkan guru pendidikan agama Islam 100 % menjawab ya

**TABEL XVI**

**MENGURAIKAN GAGASAN SENDIRI TENTANG MATERI PELAJARAN**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
2	a. Ya, selalu	23	22	95,7 %
	b. Kadang-kadang		1	4,3 %
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah		23	23	100 %



Dari tabel di atas menunjukkan siswa dapat menguraikan gagasan sendiri tentang materi pelajaran 95,7 % menjawab ya, selalu dan 4,3 % menjawab kadang-kadang.

**TABEL XVII**

**MENEMUKAN HUBUNGAN ANTARA TEORI DENGAN KENYATAAN**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
3	a. Ya, selalu	23	22	95,7 %
	b. Kadang-kadang		-	-
	c. Tidak pernah		1	4,3 %
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan siswa dapat menemukan hubungan antara teori dengan kenyataan yang ada 95,7 % menjawab ya, selalu dan 4,3 % menjawab tidak pernah.

**TABEL XVIII**

**MEMPERHATIKAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
4	a. Ya, selalu	23	22	95,7 %
	b. Kadang-kadang		1	4,3 %
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan siswa memperhatikan ketika guru pendidikan agama Islam menerangkan 95,7 % menjawab ya, selalu dan 4,3 % menjawab kadang-kadang.

**TABEL XIX**

**MEMBANTU YANG MENGALAMI KESULITAN**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
5	a. Ya, selalu	23	23	100%
	b. Kadang-kadang			
	c. Tidak pernah			
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan siswa membantu teman yang mengalami kesulitan 100 % menjawab ya.

**TABEL XX**

**MENOLAK AJAKAN YANG TIDAK BAIK**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase		
6	a. Ya, selalu	23	22	95,7 %		
	b. Kadang-kadang				1	4,3 %
	c. Tidak pernah				-	-
Jumlah		23	23	100 %		

Dari tabel di atas menunjukkan siswa menolak ajakan untuk berbuat yang tidak baik 95,7 % menjawab ya, selalu dan 4,3 % menjawab kadang-kadang.

**TABEL XXI**

**BERSIKAP TENANG KETIKA BERADA DALAM KELAS**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
7	a. Ya, selalu	23	21	91,3 %
	b. Kadang-kadang		2	8,7 %
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan siswa bersikap tenang ketika berada dalam kelas, 91,3 % menjawab ya, selalu dan 8,7 % menjawab kadang-kadang.

**TABEL XXII**

**MENGERJAKAN TUGAS TEPAT WAKTU**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
8	a. Ya, selalu	23	21	91,3 %
	b. Kadang-kadang		2	8,7 %
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan siswa mengerjakan tugas tepat waktu 91,3 % menjawab ya, selalu dan 8,7 % menjawab kadang-kadang.

**TABEL XXIII**

**MENJAWAB PERTANYAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DENGAN BAIK DAN BENAR**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
9	a. Ya, selalu	23	21	91,3 %
	b. Kadang-kadang		1	4,35 %
	c. Tidak pernah		1	4,35 %
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan siswa menjawab pertanyaan guru pendidikan agama Islam dengan baik dan benar 91,3 % menjawab ya, selalu dan 4,35 % menjawab kadang-kadang dan tidak pernah.

**TABEL XXIV**

**MEMPRAKTEKKAN MATERI PELAJARAN**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
10	a. Ya, selalu	23	21	91,3 %
	b. Kadang-kadang		2	8,7 %
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah		23	23	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan siswa mempraktekkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari 91,3 % menjawab ya, selalu dan 8,7 % menjawab kadang-kadang.

Dari penjelasan data-data tersebut, selanjutnya akan dilakukan analisis data tentang kedisiplinan guru pendidikan agama Islam dan kompetensi siswa dengan mencari nilai rata-rata dari prosentase frekuensi skor 3 adalah alternatif jawaban (a) karena merupakan jawaban yang ideal, sehingga diperoleh analisis data sebagai berikut.

#### a. Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui nilai prosentase tentang kedisiplinan guru pendidikan agama Islam, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\text{Jumlah prosentase frekuensi nilai skor a (3)}}{\text{Jumlah item prosentase}} \\
 &= \frac{95,7 + 95,7 + 95,7 + 91,3 + 95,7 + 95,7 + 91,3 + 91,3 + 95,7 + 95,7}{10} \\
 &= 94,34
 \end{aligned}$$

Selanjutnya akan ditafsirkan hasil rata-rata tersebut yaitu 94,34 % dengan melihat standar yang ditetapkan Suharsimi Arikunto, yaitu:

76 % - 100 %	tergolong baik
56 % - 75 %	tergolong cukup
40 % - 55 %	tergolong kurang baik

kurang dari 40 % tergolong tidak baik

#### b. Kompetensi Siswa

Untuk mengetahui nilai prosentase tentang kompetensi siswa, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah prosentase frekuensi nilai skor a (3)}}{\text{Jumlah item prosentase}}$$

$$= \frac{100 + 95,7 + 95,7 + 95,7 + 100 + 95,7 + 91,3 + 91,3 + 91,3 + 91,3}{10}$$

$$= 94,78$$

Selanjutnya akan ditafsirkan hasil rata-rata tersebut yaitu 94,78 %

dengan melihat standar yang ditetapkan Suharsimi Arikunto, yaitu:

- 76 % - 100 %      tergolong baik
- 56 % - 75 %      tergolong cukup
- 40 % - 55 %      tergolong kurang baik
- kurang dari 40 % tergolong tidak baik

#### 1. Analisis Kualitatif

Berdasarkan pada hasil prosentase di atas tentang kedisiplinan guru pendidikan agama Islam dan kompetensi siswa di SDN Sumber Anyar III yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan guru pendidikan agama Islam di SDN Sumber Anyar III dengan prosentase 94,34 % tergolong baik. Demikian halnya dengan kompetensi siswa di SDN Sumber Anyar III dengan prosentase 94,78 % tergolong baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik atau tinggi kedisiplinan guru pendidikan agama Islam, maka semakin baik atau tinggi pula kompetensi siswa. Maksudnya adalah kedisiplinan guru pendidikan agama Islam berkorelasi terhadap kompetensi siswa.

Namun untuk lebih memperkuat analisis kualitatif ini, peneliti juga menggunakan analisis kuantitatif product moment.

## 2. Analisis Kuantitatif

Untuk menganalisis data antara variabel X (kedisiplinan guru pendidikan agama Islam) dan variabel Y (kompetensi siswa) penulis menggunakan teknik analisis data kuantitatif yaitu teknik korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Angka indeks korelasi "r" product moment

$\sum xy$  : Jumlah perkalian skor x dan skor y

$\sum x$  : Jumlah skor x

$\sum y$  : Jumlah skor y

N : Jumlah frekuensi

Sedangkan untuk mengetahui besar kecilnya korelasi yang dihasilkan dari perhitungan product moment di atas perlu dikonsultasikan dengan tabel interpretasi sebagai berikut :

**TABEL XXV**

TABEL INTERPRETASI NILAI  $r$

Besarnya nilai $r$	Interpretasi
Antara 0,00 – 0,20	Antara variabel X maupun variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan atau dianggap tidak ada korelasi.
Antara 0,20 – 0,40	Antara variabel X maupun variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
Antara 0,40 – 0,70	Antara variabel X maupun variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
Antara 0,70 – 0,90	Antara variabel X maupun variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
Antara 0,90 – 0,100	Antara variabel X maupun variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat dan dan sangat tinggi

Berangkat dari penjelasan di atas, maka dibawah ini akan disajikan data tentang jumlah nilai yang diperoleh dari tiap-tiap responden baik dari variabel X maupun variabel Y.



TABEL XXVI

REKAPITULASI HASIL ANGKET TENTANG KORELASI  
KEDISIPLINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DENGAN KOMPETENSI SISWA

No Responden	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	30	30	900	900	900
2	30	30	900	900	900
3	30	30	900	900	900
4	28	28	784	784	784
5	29	29	841	841	841
6	28	30	784	900	840
7	29	29	841	841	841
8	29	29	841	841	841
9	30	30	900	900	900
10	30	30	900	900	900
11	29	30	841	900	870
12	30	30	900	900	900
13	28	29	784	841	812
14	30	30	900	900	900
15	30	30	900	900	900
16	30	30	900	900	900
17	30	30	900	900	900
18	30	27	900	729	810
19	30	29	900	841	870
20	30	30	900	900	900
21	27	27	729	729	729
22	29	29	841	841	841
23	30	30	900	900	900
<b>Jumlah</b>	676	676	19886	19888	19879

Untuk membuktikan ada tidaknya korelasi kedisiplinan guru pendidikan agama Islam dengan kompetensi siswa, penulis menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{23.19879 - (676)(676)}{\sqrt{[23.19886 - (676)^2][23.19888 - (676)^2]}} \\
 &= \frac{4572.17 - 456976}{\sqrt{[457378 - 456976][457424 - 456976]}} \\
 &= \frac{241}{\sqrt{(402)(448)}} \\
 &= \frac{241}{\sqrt{180096}} \\
 &= \frac{241}{423,38} \\
 &= 0,567
 \end{aligned}$$

a. Interpretasi sederhana

Dengan melihat pada besarnya "r" *product moment*  $r_{xy} = 0,567$  yang berkisar antara 0,40 – 0,70 berarti bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.

b. Interpretasi  $r_{xy}$  dengan melihat pada tabel nilai "r" *product moment*.

Sebelum mencari nilai "r" <sub>tabel</sub> pada taraf signifikansi 5%, terlebih dahulu kita mencari df dengan rumus  $df = N - nr$ . Jadi,  $23 - 2 = 21$ . Maka besar  $r_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikansi 5% = 0,413. Dengan demikian dapat diketahui :  $r_{xy} = 0,567 > 0,413$ .

Maka konsekuensinya, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa : "ada korelasi antara kedisiplinan guru PAI dengan kompetensi siswa" **diterima**, sedangkan hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa

“tidak ada korelasi antara kedisiplinan guru PAI dengan kompetensi siswa” **ditolak**.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi positif dan signifikan. Dari kedua interpretasi tersebut terhadap  $r_{xy}$  di atas dapat penulis simpulkan bahwa antara kedisiplinan guru PAI dengan kompetensi siswa kelas VI SDN Sumber Anyar III terdapat korelasi positif.

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berangkat dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan adalah tergolong baik, hal ini terbukti dari data yang sudah di analisis dan hasilnya 94,34 %. Jika angka tersebut di konsultasikan dengan standar yang di berikan oleh Suharsimi Arikunto berada di antara 76<sup>o</sup> -100<sup>o</sup> yang berarti baik.
2. Bahwa kompetensi siswa Kelas VI SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan adalah tergolong baik, hal ini terbukti dari data yang sudah di analisis dan hasilnya 94,78 %. Jika angka tersebut di konsultasikan dengan standar yang di berikan oleh Suharsimi Arikunto berada di antara 76%-100% yang berarti baik.
3. Ada korelasi antara kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi siswa Kelas VI SDN Sumber Anyar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan. Hal ini berdasarkan pada perolehan perhitungan statistik yang menunjukkan angka 0,567 yang berarti "r" perhitungan lebih besar dari nilai "r" pada tabel pada taraf signifikansi (tingkat keyakinan) 5%, sehingga

hipotesis alternatifnya diterima dan hipotesis nol di tolak. Adapun pengaruh yang di timbulkan adalah tergolong positif, karena berdasarkan pada "r" perhitungan yaitu nilai 0,567 terletak antara 0,40-0,70 yang mana interpretasinya adalah sedang atau cukup.

## B. Saran

Dalam upaya lebih meningkatkan kedisiplinan guru, dan kualitas belajar siswa di SDN Sumber Anwar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SDN Sumber Anwar III kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan hendaknya terus meningkatkan dan memotivasi para siswa dalam belajarnya dan meningkatkan kedisiplinan guru khususnya guru pendidikan agama Islam serta berbagai pihak yang bersangkutan. Selain itu kepala sekolah hendaknya mengusahakan kelengkapan fasilitas pendidikan yang kurang.
2. Guru pendidikan agama Islam hendaknya meningkatkan kedisiplinan, khususnya dalam mengajar dan lebih bijaksana dalam menghadapi siswa, sehingga kompetensi siswa pun akan lebih baik lagi.
3. Orang tua siswa hendaknya memperhatikan cara belajar siswa di rumah dan menanamkan kedisiplinan pada anak. Jadi orang tua tidak hanya meyerahkan pada pihak sekolah saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Partanto, Pius dan M. Dahlan Al Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola
- Aqib, Zainal, 2002, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia
- Arikunto, Suharsimi, 2001, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta : Rineka Cipta
- Daryanto, 1999, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI, 1989, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota
- E. Mulyasa, 2005, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- \_\_\_\_\_, 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hadi, Sutrisno, 1991, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Fakultas UGM
- Imam Asyari, Sapari, 1983, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian* ,Surabaya:Usaha Nasional
- Imron, Ali, 1995, *Pembinaan Guru Di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya
- J.Supranto, 1993, *Teknik Sampling untuk survey dan eksperimen*, Jakarta:Rineka Cipta
- Komariah, Aan dan cece Triatna, 2005, *Visionary Leadership Memuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Kartono, Kartini, 1985, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: CV. Rajawali
- Madjid, Abdul dan dian Andayani, 2005, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya

- Mardalis, 1995, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Muhaimin, H.Abdul Ghafir, Nur Ali Rahman, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Karya Anak Bangsa
- Nawawi, Hadari, 1982, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta : PT Gunung Anyar
- Sahertian,Piet, 1994, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Siagian, Sondang. P, 1993, *Organisasi Kepemimpinan dan Prilaku Administrasi*, Jakarta: Haji Maragung
- Singarimbun, Masri, dan Sofyan Efendi, 1990, *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: Pustaka
- Slameto, 2003, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Soejitno Irmim, Soejitno dan Abdul Rochim, 2004, *Menjadi Guru Yang Bisa Digugu dan Ditiru*, Seyma Media
- Subari, 1994, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sudijono, Anas, 2001, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo
- Sudjana, Nana, 1989, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Sinar Baru
- Sudjana, Nana, 1999, *Dasar – Dasar Proses Belajar*, Bandung: Algensindo
- Sukardi, Dewa Ketut, 1983, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional
- Sumanto, 1995, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset
- Syah,Djanilus, dkk, 1993, *Kamus Pelajar*, Jakarata: Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin, 2003, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan, 1994, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wina Sanjaya, Wina, 2006, *Pembelajaran Dalam Implementasi KBK*, Jakarta: Prenada Media Group
- Yamin, Martinis, 2005, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Perss